

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM SINIAR “CANTIK + PINTAR + PRESTASI = XAVIERA” PADA KANAL YOUTUBE RADITYA DIKA

Sheviani Taniasari*, Achyar Effendi, Avini Martini
Universitas Sebelas April, Sumedang, Indonesia

Info Artikel

Diterima 18/2/2026
Disetujui 4/3/2026
Dipublikasikan 30/4/2026

Kata kunci:

kesantunan berbahasa;
pragmatic; prinsip Leech; siniar
YouTube; komunikasi digital

Keywords:

linguistic politeness;
pragmatics; Leech's principles;
YouTube podcast; digital
communication

ABSTRAK

Perkembangan siniar di YouTube menghadirkan ruang komunikasi digital yang bersifat spontan, informal, dan terbuka. Dalam konteks tersebut, kesantunan berbahasa menjadi penting karena tuturan figur publik tidak hanya membangun relasi antarpembicara, tetapi juga dapat memengaruhi persepsi audiens. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada siniar “Cantik + Pintar + Prestasi = Xaviera” dalam kanal YouTube Raditya Dika. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kerangka pragmatik, khususnya prinsip kesantunan Leech yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian. Data berupa tuturan Raditya Dika dan Xaviera yang diperoleh melalui teknik simak, transkripsi, pencatatan, klasifikasi, dan interpretasi kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 53 tuturan yang relevan, terdiri atas 44 tuturan pematuhan dan sembilan tuturan pelanggaran prinsip kesantunan. Pematuhan paling dominan terdapat pada maksim penghargaan, sedangkan pelanggaran paling banyak ditemukan pada maksim kebijaksanaan. Temuan ini menunjukkan bahwa percakapan siniar cenderung membangun suasana akrab, suportif, dan apresiatif, sementara pelanggaran kesantunan lebih banyak muncul dalam bentuk humor, respons minimal, atau tuturan spontan yang perlu dipahami berdasarkan konteks komunikasi digital. Hasil penelitian ini berkontribusi pada kajian pragmatik digital dan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks percakapan, diskusi, wawancara, dan etika berbahasa di ruang digital.

ABSTRACT

The development of YouTube podcasts has created a spontaneous, informal, and open space for digital communication. In this context, linguistic politeness is essential because public figures' utterances not only build interpersonal relations among speakers but may also shape audience perceptions. This study aims to describe the observance and violation of politeness principles in the podcast “Cantik + Pintar + Prestasi = Xaviera” on Raditya Dika's YouTube channel. The study employed a qualitative descriptive approach within a pragmatic framework, particularly Leech's politeness principles, which include tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy maxims. The data consisted of utterances produced by Raditya Dika and Xaviera, collected through observation, transcription, note-taking, classification, and contextual interpretation. The findings reveal 53 relevant utterances, comprising 44 utterances that observe politeness principles and nine utterances that violate them. The most dominant observance appears in the approbation maxim, whereas the most frequent violation occurs in the tact maxim. These findings indicate that podcast conversations tend to construct a friendly, supportive, and appreciative atmosphere, while violations of politeness often appear in the form of humor, minimal responses, or spontaneous utterances that must be interpreted within the context of digital communication. This study contributes to digital pragmatics and may be used as an alternative teaching material for Indonesian language learning, particularly in conversation, discussion, interview texts, and digital language ethics.



***Corresponding Author:**

Sheviani Taniasari

Universitas Sebelas April

Email: taniasarisheviani@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah pola interaksi masyarakat, termasuk cara seseorang menggunakan bahasa di ruang publik digital. YouTube, siniar, dan berbagai platform berbagi konten tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi wacana, pertukaran gagasan, pembentukan citra diri, dan negosiasi relasi sosial. Dalam ruang semacam itu, bahasa yang digunakan cenderung informal, spontan, dan dekat dengan gaya percakapan sehari-hari. Keluwesan tersebut membuat komunikasi digital terasa akrab, tetapi pada saat yang sama menuntut perhatian terhadap etika dan kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam pragmatik karena berkaitan dengan cara penutur menjaga hubungan interpersonal, menghargai mitra tutur, dan menghindari potensi konflik dalam komunikasi. Leech (1983, 2014) menjelaskan bahwa prinsip kesantunan bekerja melalui upaya meminimalkan kerugian atau ketidakharmonisan dan memaksimalkan keuntungan, pujian, persetujuan, serta simpati kepada mitra tutur. Kerangka ini relevan untuk menelaah percakapan publik karena komunikasi tidak hanya ditentukan oleh makna literal tuturan, tetapi juga oleh konteks, tujuan, relasi antarpartisipan, dan efek sosial yang dihasilkan.

Dalam kajian yang lebih luas, kesantunan juga berhubungan dengan konsep muka atau face sebagaimana dijelaskan Brown dan Levinson (1987). Setiap tuturan berpotensi menjaga atau mengancam citra diri penutur maupun mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan dalam siniar perlu dipahami bukan sekadar dari bentuk kalimatnya, tetapi juga dari fungsi sosialnya, misalnya untuk membangun keakraban, menunjukkan empati, memberi penghargaan, mencairkan suasana, atau menghadirkan humor. Pada konteks media digital, unsur humor, respons spontan, dan gaya percakapan santai sering kali membuat batas antara kesantunan dan ketidaksantunan menjadi lebih kompleks.

Siniar sebagai bentuk komunikasi digital memiliki karakter khas. Berry (2006) memandang siniar sebagai bagian dari perkembangan media audio digital yang memungkinkan produksi dan distribusi percakapan secara luas. Dalam perkembangannya, siniar di YouTube juga menggabungkan unsur audio, visual, dan performativitas figur publik. Percakapan yang semula berlangsung antara dua orang kemudian menjadi konsumsi publik, sehingga setiap pilihan bahasa dapat ditafsirkan oleh audiens yang beragam. Dengan demikian, siniar menjadi objek kajian yang penting untuk melihat praktik kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital kontemporer.

Salah satu tayangan yang menarik dikaji adalah siniar "Cantik + Pintar + Prestasi = Xaviera" dalam kanal YouTube Raditya Dika. Tayangan ini menampilkan percakapan antara Raditya Dika sebagai pewawancara dan Xaviera sebagai narasumber. Interaksi keduanya memperlihatkan penggunaan tuturan yang bersifat santai, humoris, apresiatif, dan reflektif. Percakapan tersebut memungkinkan munculnya berbagai bentuk pematuhan prinsip kesantunan, seperti pujian, persetujuan, simpati, dan kerendahan hati. Namun, dalam beberapa bagian juga ditemukan tuturan yang berpotensi dikategorikan sebagai pelanggaran kesantunan, terutama ketika humor, sindiran ringan, respons minimal, atau pernyataan spontan muncul dalam interaksi.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa di media digital telah dilakukan dalam berbagai konteks, seperti kolom komentar, media sosial, talk show, dan siniar. Akan tetapi, kajian kesantunan pada siniar YouTube populer masih perlu diperluas karena bentuk komunikasi ini memiliki karakter yang berbeda dari percakapan formal atau teks tertulis. Siniar menampilkan tuturan yang spontan, multimodal, dan ditujukan kepada audiens luas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya membaca prinsip kesantunan Leech dalam konteks percakapan digital populer sekaligus menafsirkan pelanggaran kesantunan secara hati-hati berdasarkan fungsi humor dan relasi interpersonal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam siniar “Cantik + Pintar + Prestasi = Xaviera” pada kanal YouTube Raditya Dika. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya pragmatik digital, serta memberikan kontribusi praktis bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi teks percakapan, wawancara, diskusi, dan etika komunikasi di ruang digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa tuturan dalam percakapan siniar yang perlu dipahami berdasarkan konteks penggunaannya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna tuturan, relasi antarpener, serta fungsi sosial bahasa secara mendalam (Creswell & Creswell, 2018). Dengan demikian, analisis tidak hanya diarahkan pada jumlah temuan, tetapi juga pada bagaimana tuturan bekerja dalam membangun kesantunan atau menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan.

Sumber data penelitian adalah video siniar “Cantik + Pintar + Prestasi = Xaviera” dalam kanal YouTube Raditya Dika. Data penelitian berupa kutipan tuturan Raditya Dika dan Xaviera yang mengandung pematuhan atau pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Fokus analisis menggunakan prinsip kesantunan Leech yang meliputi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian (Leech, 1983, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Langkah penelitian meliputi: (1) menonton tayangan secara cermat; (2) mentranskripsikan percakapan yang relevan; (3) menyeleksi tuturan yang memuat indikasi pematuhan atau pelanggaran prinsip kesantunan; (4) mengklasifikasikan tuturan berdasarkan jenis maksim; dan (5) mencatat konteks tutur, pener, mitra tutur, serta fungsi komunikatif tuturan. Untuk menjaga ketepatan analisis, setiap data ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks percakapan, hubungan pener, topik pembicaraan, nada humor, serta tujuan interaksional.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih tuturan yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel rekapitulasi dan uraian deskriptif. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan data dengan prinsip kesantunan Leech serta konsep pragmatik digital. Validitas data dijaga melalui pembacaan ulang transkrip, pengecekan konsistensi kategori, dan pencocokan antara tuturan dengan konteks percakapan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam siniar "Cantik + Pintar + Prestasi = Xaviera" ditemukan 53 tuturan yang relevan dengan prinsip kesantunan Leech. Data tersebut terdiri atas 44 tuturan pematuhan dan sembilan tuturan pelanggaran prinsip kesantunan. Secara umum, percakapan antara Raditya Dika dan Xaviera didominasi oleh tuturan yang menjaga relasi sosial, membangun suasana akrab, memberi apresiasi, dan menunjukkan empati. Hal ini mengindikasikan bahwa siniar tersebut tidak hanya menjadi ruang berbagi pengalaman, tetapi juga ruang negosiasi kesantunan dalam komunikasi digital.

3.1 Rekapitulasi Temuan

Tabel 1. Rekapitulasi pematuhan prinsip kesantunan

No.	Bentuk Pematuhan Prinsip Kesantunan	Jumlah Tuturan	Persentase
1	Maksim kebijaksanaan	2	4,55%
2	Maksim kedermawanan	2	4,55%
3	Maksim penghargaan	14	31,82%
4	Maksim kesederhanaan	11	25,00%
5	Maksim permufakatan	5	11,36%
6	Maksim kesimpatian	10	22,72%
	Total	44	100%

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pematuhan maksim penghargaan menjadi temuan paling dominan. Hal ini wajar karena format siniar berbasis wawancara mendorong pewawancara dan narasumber untuk saling memberi penguatan, apresiasi, dan respons positif. Pujian, pengakuan atas pengalaman, dan respons suportif menjadi strategi penting untuk menjaga kenyamanan percakapan di depan audiens.

Tabel 2. Rekapitulasi pelanggaran prinsip kesantunan

No.	Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan	Jumlah Tuturan	Persentase
1	Maksim kebijaksanaan	5	55,56%
2	Maksim penghargaan	3	33,33%
3	Maksim kesederhanaan	1	11,11%
	Total	9	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan paling banyak ditemukan. Namun, kategori pelanggaran dalam konteks siniar tidak dapat dipahami secara kaku sebagaimana dalam percakapan formal. Beberapa pelanggaran muncul karena humor, respons spontan, atau gaya bercakap yang bertujuan mencairkan suasana. Oleh sebab itu, pelanggaran kesantunan dalam penelitian ini dipahami sebagai tuturan yang secara prinsip kurang memaksimalkan kenyamanan mitra tutur, meskipun dalam konteks tertentu tetap dapat berfungsi membangun keakraban.

3.2 Pematuhan Prinsip Kesantunan

Pematuhan prinsip kesantunan dalam siniar tampak melalui enam maksim Leech. Pertama, maksim kebijaksanaan muncul ketika penutur memaksimalkan keuntungan bagi

mitra tutur atau pihak lain. Misalnya, ketika Xaviera menyampaikan keinginannya membangun komunitas yang dapat membantu anak-anak, tuturan tersebut tidak berpusat pada keuntungan diri, tetapi pada manfaat sosial. Pernyataan tersebut menunjukkan orientasi altruistik dan memperkecil beban mitra tutur karena disampaikan sebagai rencana, bukan tuntutan.

Kedua, maksim kedermawanan terlihat ketika Xaviera menjelaskan alasan mencari beasiswa agar tidak merepotkan orang tua. Tuturan ini menunjukkan bahwa penutur mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan menonjolkan pengorbanan atau tanggung jawab terhadap keluarga. Dalam kerangka Leech, tuturan semacam ini termasuk santun karena penutur tidak membangun citra diri secara berlebihan, tetapi menempatkan tindakannya sebagai upaya meringankan beban orang lain.

Ketiga, maksim penghargaan menjadi bentuk pematuhan yang paling dominan. Contohnya, Xaviera menyebut karya Raditya Dika, seperti serial Malam Minggu Miko, sebagai mood booster ketika ia menyiapkan ujian. Tuturan ini memaksimalkan pujian kepada mitra tutur dan mengurangi potensi celaan. Dalam interaksi sinjar, strategi penghargaan berfungsi menjaga suasana positif, membangun kedekatan, dan memperlihatkan pengakuan terhadap kontribusi mitra tutur.

Keempat, maksim kesederhanaan muncul ketika Xaviera menyeimbangkan cerita prestasinya dengan pengakuan bahwa ia juga banyak bermain saat SMP. Tuturan tersebut memperlihatkan strategi merendahkan diri secara wajar, sehingga penutur tidak terkesan membanggakan prestasi secara berlebihan. Pematuhan maksim ini penting dalam percakapan publik karena narasumber yang berprestasi tetap perlu menjaga citra rendah hati agar diterima secara positif oleh audiens.

Kelima, maksim permufakatan tampak pada respons singkat Xaviera, seperti “Nah, betul banget” ketika Raditya Dika menyimpulkan bahwa hijab menjadi penanda identitasnya di Korea Selatan. Respons tersebut memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan potensi perdebatan. Dalam percakapan sinjar, kesepakatan semacam ini menjaga alur diskusi tetap lancar dan memperlihatkan adanya saling pengertian antara pewawancara dan narasumber.

Keenam, maksim kesimpatian muncul ketika Raditya Dika merespons pengalaman sulit Xaviera dengan ungkapan empatik, seperti “Ya Allah, capek banget, asli capek banget.” Tuturan tersebut menunjukkan simpati terhadap perjuangan narasumber dan memperkuat ikatan emosional dalam percakapan. Strategi simpati juga penting bagi audiens karena membantu membangun suasana humanis dan suportif dalam tayangan digital.

3.3 Pelanggaran Prinsip Kesantunan

Pelanggaran prinsip kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi pelanggaran maksim kebijaksanaan, penghargaan, dan kesederhanaan. Pelanggaran maksim kebijaksanaan muncul ketika tuturan berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan, kebingungan, atau tidak memberikan keuntungan komunikatif bagi mitra tutur. Misalnya, penggunaan humor seperti “ngilang dari Konoha” dapat ditafsirkan sebagai candaan yang mencairkan suasana, tetapi juga berpotensi kurang relevan atau menimbulkan interpretasi negatif apabila dipahami sebagai sindiran. Dengan demikian, status pelanggarannya bersifat kontekstual dan tidak harus dibaca sebagai ketidaksantunan yang serius.

Pelanggaran maksim penghargaan tampak pada respons minimal yang tidak memberikan apresiasi memadai terhadap tuturan mitra tutur. Misalnya, respons “Heem...” terhadap pernyataan Raditya Dika tentang kegemarannya membuat cerpen dapat dikategorikan sebagai kurang memaksimalkan pujian. Dalam konteks percakapan sehari-hari, respons minimal belum tentu dimaksudkan sebagai ketidaksopanan, tetapi secara

prinsip Leech respons tersebut tidak memberikan penguatan positif yang cukup kepada mitra tutur.

Pelanggaran maksim kesederhanaan ditemukan pada tuturan yang berpotensi memperlihatkan kelebihan diri penutur. Ketika Raditya Dika menyampaikan bahwa suatu hal "ternyata enggak sesulit itu" setelah ia pikirkan, tuturan tersebut dapat dibaca sebagai bentuk penonjolan kemampuan memahami sesuatu. Namun, dalam konteks siniar, tuturan ini juga dapat berfungsi sebagai strategi humor atau refleksi spontan. Oleh karena itu, analisis pelanggaran perlu memperhatikan konteks pragmatik agar tidak menghasilkan penilaian yang terlalu normatif.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi digital, terutama siniar, pelanggaran prinsip kesantunan tidak selalu identik dengan kekasaran. Sebagian pelanggaran justru muncul sebagai bagian dari gaya percakapan informal, humor, dan strategi membangun kedekatan. Pandangan ini sejalan dengan perkembangan kajian pragmatik yang menekankan pentingnya konteks sosial, relasi partisipan, dan tujuan interaksi dalam menafsirkan kesantunan (Locher & Watts, 2005; Culpeper, 2011).

3.4 Relevansi Temuan bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia karena dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memahami etika berbahasa, teks percakapan, wawancara, diskusi, dan komunikasi digital. Guru dapat memanfaatkan kutipan tuturan dalam siniar sebagai contoh autentik untuk melatih siswa mengidentifikasi maksud tuturan, konteks komunikasi, respons santun, serta potensi kesalahpahaman dalam percakapan.

Pemanfaatan siniar sebagai bahan ajar juga sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran etis dalam berkomunikasi. Melalui analisis kesantunan berbahasa, siswa dapat memahami bahwa komunikasi di ruang digital tidak hanya menuntut kemampuan menyampaikan pendapat, tetapi juga kemampuan menjaga relasi sosial, menghormati mitra tutur, dan menyesuaikan bahasa dengan konteks. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memiliki kontribusi teoretis dalam pragmatik, tetapi juga manfaat praktis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siniar "Cantik + Pintar + Prestasi = Xaviera" dalam kanal YouTube Raditya Dika memuat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Dari 53 tuturan yang dianalisis, terdapat 44 tuturan pematuhan dan sembilan tuturan pelanggaran. Pematuhan prinsip kesantunan mencakup maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian. Pematuhan paling dominan terdapat pada maksim penghargaan, yang menunjukkan bahwa percakapan siniar tersebut banyak dibangun melalui pujian, apresiasi, dan respons positif.

Pelanggaran prinsip kesantunan ditemukan pada maksim kebijaksanaan, penghargaan, dan kesederhanaan, dengan pelanggaran terbanyak pada maksim kebijaksanaan. Meskipun demikian, pelanggaran tersebut perlu ditafsirkan secara kontekstual karena sebagian tuturan muncul dalam bentuk humor, respons spontan, atau gaya komunikasi informal khas siniar. Oleh karena itu, pelanggaran dalam konteks ini tidak selalu menunjukkan ketidaksantunan yang serius, tetapi dapat menjadi bagian dari strategi membangun keakraban.

Penelitian ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa di ruang digital bersifat dinamis dan sangat bergantung pada konteks. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia, terutama untuk memperkuat literasi pragmatik, etika komunikasi digital, dan keterampilan siswa dalam memahami tuturan berdasarkan konteks sosialnya.

REFERENSI

- Baran, S. J. (2012). Pengantar komunikasi massa: Melek media dan budaya. Erlangga.
- Berry, R. (2006). Will the iPod kill the radio star? Profiling podcasting as radio. *Convergence*, 12(2), 143-162.
- Brown, A., & Green, T. D. (2007). Video podcasting in perspective: The history, technology, aesthetics, and instructional uses of a new medium. *Journal of Educational Technology Systems*, 36(1), 3-17.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Cantika, A. P. (2022). Kesantunan berbahasa dalam sinjar Deddy Corbuzier dengan tema motivasi. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using language to cause offence*. Cambridge University Press.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226-245.
- Herring, S. C. (2013). Discourse in Web 2.0: Familiar, reconfigured, and emergent. In D. Tannen & A. M. Trester (Eds.), *Discourse 2.0: Language and new media* (pp. 1-25). Georgetown University Press.
- Hidayat, M. L., dkk. (2016). Kesantunan berbahasa dalam kalangan pelajar Universitas Utara Malaysia (UUM). *Proceeding of ICECRS*, 1, 959-966.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Leech, G. N. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Universitas Indonesia Press.
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Locher, M. A., & Watts, R. J. (2005). Politeness theory and relational work. *Journal of Politeness Research*, 1(1), 9-33.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.
- Nuramila. (2020). *Kajian pragmatik tindak tutur dalam media sosial*. Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2017). *Pemahaman dan kajian pragmatik*. Bukukatta.
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan kajian pragmatik*. Bukukatta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengkajian pragmatik*. Angkasa.

- Wahidah, Y. L., & Wijaya, H. (2017). Analisis kesantunan berbahasa menurut Leech pada tuturan berbahasa Arab guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. *Jurnal Al Bayan*, 9(2), 1-16.
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics: Internet-mediated communication in context*. John Benjamins.